

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan pelajar merupakan salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang semakin meresahkan masyarakat. Perilaku tersebut merugikan diri sendiri maupun orang lain baik harta maupun jiwa, yang mengancam ketentraman masyarakat. Yogyakarta merupakan kota pelajar yang tidak terlepas dari kecanggihan teknologi informasi. Siswa dan siswi di sekolah SMP bahkan SD sudah menggunakan teknologi ini untuk tugas sekolahnya. Besar kemungkinan siswa juga mengakses konten yang belum semestinya. Kurangnya perhatian orang tua akan mengakibatkan teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada rusaknya moral. Bahkan banyak lulusan sarjana berotak cerdas dalam menjawab soal ujian, namun mental dan moralnya lemah (Ridayanti, 2015:140).

Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya. Pola pergaulan yang terjadi pada anak seringkali dipengaruhi oleh globalisasi yang semakin lama semakin tak terbendungkan. Tidak dapat dipungkiri, nilai-nilai barat yang masuk melalui arus globalisasi dikalangan

masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di Indonesia.

Budaya konvensional yang menempatkan sikap toleransi, penghormatan kepada yang lebih tua, keramahtamahan, juga digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang masuk melalui arus globalisasi. Dengan semakin berkembangnya kebiasaan yang menggelobal khususnya dikalangan kaum muda, seperti pola berpakaian, tingkah laku, dan tutur kata, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan Agama. Sehingga terkadang nilai-nilai Agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman, sementara mereka yang mengikuti trend dianggap maju dan modern, padahal mereka mulai meninggalkan nilai-nilai Agama dan moral dalam kehidupannya.

Presiden Republik Indonesia kedua, Suharto mengungkapkan dalam suatu kesempatan bahwa kita semua menyadari masa depan adalah milik generasi muda, namun kita juga menyadari bahwa masa depan tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan lanjutan dari masa kini. Masa kini adalah hasil dari masa lalu. Oleh karena itu, keikutsertaan generasi muda dalam memikirkan dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa kita jangan ditunggu sampai besok. Generasi muda adalah andalan dan harapan bangsa kita (Menteri Pemuda dan Olahraga dalam Sukardi, 2016:14). Namun, harapan-harapan tersebut menjadi suatu keprihatinan yang mendalam ketika menyaksikan situasi akhir-akhir ini dimana kenakalan remaja muncul dipermukaan dengan sosok yang lebih variatif dan kadar intensitasnya pun semakin meningkat sebagai imbas dari kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila hal tersebut tidak diusahakan langkah-langkah penanggulangannya, maka dapat berakibat fatal. Karena menanggulangi kenakalan tidak sama dengan mengobati penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan adalah perilaku yang sangat kompleks dan banyak ragam dan jenis penyebabnya.

Guna menanggukangi pengaruh dampak negatif globalisasi tersebut salah satu upayanya adalah melalui jalur pendidikan/sekolah. Sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda kearah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (life skill) yang dibutuhkan dikemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap berkembang anak-anak dan remaja. Sejalan dengan itu Santrock menjelaskan bahwa berbagai peristiwa hidup yang dialami oleh remaja selama berada di sekolah tersebut sangat mungkin mempengaruhi perkembangannya, seperti perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal-hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial yang ada di luar lingkungan keluarga berfungsi (Desmita, 2017:232-233).

Proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, dimana di dalamnya terjadi sebuah proses membudayakan dan memberadabkan manusia. Agar terbentuk manusia yang berbudaya dan beradap (Dimiyati dan Mudjiono,

2002:192). Fokus utama pendidikan diletakan pada tumbuhnya kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari kepribadian yang sadar diri atau suatu kepribadian luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan (Miller, 2002:1).

Salah satu unsur dalam sekolah yang berperan penting dalam menanggulangi kenakalan siswa serta mewujudkan pembangunan nasional, seperti yang dicetuskan oleh Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ainiyah, 2013:27) adalah guru. Guru merupakan profesi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama dalam pembinaan generasi muda yang akan melanjutkan pembangunan bangsa.

Kedudukan guru dipahami demikian penting sebagai ujung tombak yang menyelenggarakan kegiatan kependidikan dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional dan harapan masyarakat umum. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif,

melalui transformasi. Guru bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberi pelayanan teknis dalam bidang pendidikan (Sagala, 2010:147)

Melihat fenomena dunia pendidikan saat ini menunjukkan ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam menghadang arus globalisasi sehingga banyak menimbulkan perilaku menyimpang dari peserta didik, perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah ialah membantah guru, membolos, merokok, tawuran, narkoba, dan masih banyak lagi. Penyimpangan-penyimpangan ini sangat berbahaya dan rentan menimpa remaja karena mereka sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan. Hal ini jugalah yang terjadi pada siswa SMP Muhammadiyah Kasihan, dimana siswa dan siswi yang digolongkan “nakal” sangat banyak di jumpai, terutama di kelas VII dan VIII. Bentuk kenakalan yang sering dilakukan siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan adalah keluar masuk kelas tanpa menghiraukan guru didepan, rebut sendiri saat guru berbicara di depan, mengambil celana olahraga temannya dan dibuat permainan dengan celana tersebut, saat diberikan tugas malah membantah dan tidak ingin mengerjakan.

Kenakalan-kenakalan seperti itu sering terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan. Kenakalan-kenakalan yang terjadi menurut bapak Muhammad Rifa'i, S.Ag selaku kepala sekolah di sekolah tersebut dikarenakan oleh latar belakang keluarga siswa yang kurang baik, seperti siswa yang kesehariannya tidak pernah bersama orang tuanya dan malah tinggal bersama simbah, dan ada juga yang

hanya tinggal bersama kakanya. Ada yang tinggal bersama kedua orang tuanya akan tetapi suka bertengkar dan ada juga yang hanya tinggal bersama ibu atau ayahnya saja karena mereka bercerai. Keadaan keluarga siswa yang seperti ini tentu saja menyebabkan siswa kurang mendapatkan didikan yang baik, kasih sayang yang penuh, seperti yang seharusnya mereka dapatkan. Hal itulah yang mungkin menyebabkan para siswa terlihat begitu nakal dan mungkin dengan cara itu siswa ingin diperhatikan lebih oleh guru ataupun teman sebayanya.

Banyaknya kasus perilaku menyimpang dikalangan siswa tersebut, meyakinkan penulis, bahwa masalah ini perlu dicarikan solusinya, salah satu yang dapat dijadikan pijakan dasar dalam penelaahan guna mencari jawaban dari persoalan tersebut adalah sejauh mana strategi yang digunakan guru BK dalam mengantisipasi dan menanggulangi kenakalan siswa yang kianlaman kian memprihatinkan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan?
2. Bagaimana implementasi penanggulangan kenakalan siswa oleh guru BK di SMP Muhammadiyah Kasihan?.
3. Strategi apa yang digunakan oleh guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa
2. Untuk mengetahui implementasi seperti apa yang dilakukan oleh guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan.
3. Untuk mengidentifikasistrategi yang digunakan guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya bagi almamater dan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas pelaksanaan pendidikan

2. Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan pengawas

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional dan supervisi kepada para guru secara lebih efektif dan efisien.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri

bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari skripsi ini maka dibedakan menjadi beberapa BAB, adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I. membahas terkait pendahuluan: Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika laporan.

BAB II. Membahas terkait tinjauan pustaka dan kerangka teori: Pada bagian ini memuat rincian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti dan kerangka teori yang berisikan teori-teori yang terkait dengan penelitian yang diambil dari sumber-sumber yang terpercaya.

BAB III metode penelitian dan sistematika penulisan: Pada bab ini memuat tentang jenis penelitian yang hendak dilakukan, metode pengumpulan data, subyek penelitian, serta dimana tempat penelitian itu dilaksanakan.

BAB IV. Berisikan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

BAB V. Berisi kesimpulan dari kesemua data hasil penelitian, saran-saran bagi objek penelitian serta penutup.